

## **Peningkatan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas V.b melalui Strategi Peta Konsep di SDN 10 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat**

**Marta**

Sekolah Dasar Negeri 10 Pasaman, Dinas Pendidikan, Kabupaten Pasaman Barat

e-mail: [martaspd86@gmail.com](mailto:martaspd86@gmail.com)

### **Abstrak**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan secara kolaboratif. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat kali pertemuan (termasuk satu kali pertemuan untuk tes akhir). Subjek dari penelitian ini adalah siswa Kelas V.b SDN 10 Pasaman, yang berjumlah 20 orang. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi aktivitas guru, tes hasil belajar. Berdasarkan hasil lembar hasil belajar siswa pada siklus I, Rata-rata hasil belajar yang berupa ulangan harian (UH) mengalami peningkatan 67,5 pada siklus I, dan 82,75 pada siklus II. Hal ini berarti pelaksanaan pembelajaran IPS melalui Strategi Peta Konsep pada Kelas V.b di SDN 10 Pasaman, berlangsung dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan agar guru dapat menggunakan dan memilih pendekatan, metode, teknik dan strategi yang sesuai atau relevan dalam mengajar, di antaranya dapat menggunakan Strategi Peta Konsep untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.

**Kata Kunci:** *Aktivitas Siswa, Strategi Peta Konsep, Pembelajaran IPS.*

### **Abstract**

This type of research is classroom action research carried out collaboratively. This research was conducted in two cycles, each cycle consisting of four meetings (including one meeting for the final test). The subjects of this research were 20 Class V.b students at SDN 10 Pasaman. The research instruments used in this research were student activity observation sheets, teacher activity observation sheets, learning outcomes tests. Based on the results of the student learning results sheet in cycle I, the average learning outcomes in the form of daily tests (UH) increased by 67.5 in cycle I, and 82.75 in cycle II. This means that the implementation of social studies learning through the Concept Map Strategy in Class V.b at SDN 10 Pasaman is going well. Based on the results of this research, researchers suggest that teachers can use and choose appropriate or relevant approaches, methods, techniques and strategies in teaching, including using the Concept Map Strategy to improve student learning activities.

**Keywords:** *Student Activities, Concept Map Strategy, Social Studies Learning.*

### **PENDAHULUAN**

Peta konsep merupakan salah satu bagian dari strategi organisasi pembelajaran. Strategi organisasi pembelajaran bertujuan membantu siswa meningkatkan kebermaknaan materi pelajaran, terutama dilakukan dengan mengaitkan struktur-struktur pengorganisasian baru pada materi pelajaran tersebut. Strategi-strategi organisasi pembelajaran dapat terdiri dari pengelompokan ulang ide-ide atau istilah-istilah atau membagi ide-ide atau istilah-istilah

itu menjadi bagian yang lebih kecil. Strategi-strategi ini juga terdiri dari pengidentifikasian ide-ide atau fakta-fakta kunci dari sekumpulan informasi yang lebih besar.

Peta konsep dimaksudkan untuk menggambarkan hubungan yang bermakna di antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi-proposisi. Menurut Novak dan Gowin (dalam Lufri, dkk. 2007:155), "Proposisi merupakan dua atau lebih konsep yang dihubungkan oleh kata-kata dalam suatu unit semantik".

Belajar bermakna lebih mudah berlangsung apabila konsep-konsep baru dikaitkan dengan konsep yang sudah diketahui. Peta konsep dapat membantu siswa bagaimana belajar dan menghubungkan apa yang telah diketahui dengan apa yang akan dipelajari.

Peta konsep memperlihatkan keterkaitan antarkonsep yang berupa diagram serta disusun secara hirarki. Dengan peta konsep, materi yang akan dipelajari terlihat lebih jelas dan lebih praktis. Hal ini sejalan dengan pendapat Lufri, dkk. (2007:154), bahwa "Peta konsep (*conceptmap*) merupakan diagram yang menunjukkan saling keterkaitan antara konsep sebagai representasi dari makna (*meaning*).". Peta konsep juga dapat membantu siswa agar lebih mudah belajar dan menghubungkan apa yang telah diketahui dengan apa yang akan dipelajari. Senada dengan itu, Toni Buzan (2008:13) berpendapat bahwa peta konsep berguna untuk: "(1) membantu peserta didik belajar, mengatur, dan menyimpan sebanyak mungkin informasi yang diinginkan, (2) menggolongkan informasi yang mendapatkan akses seketika atau daya ingat yang sempurna".

Apabila dikaitkan dengan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), maka konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk menggolongkan atau mengklasifikasikan sekelompok objek. Menurut Lufri, dkk. (2007:154), "Peta konsep (*concept map*) merupakan diagram yang menunjukkan saling keterkaitan antara konsep sebagai representasi dari makna (*meaning*)".

Menurut Gross (dalam Etin dan Raharjo, 2009:14), tujuan pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat. Secara tegas, Gross mengatakan, "*to prepare students to be well-functioning citizens in a democratic society*". Tujuan lain dari IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya.

Pembuatan peta konsep dilakukan dengan membuat suatu sajian visual atau suatu diagram tentang bagaimana ide-ide penting atau suatu topik tertentu dihubungkan satu sama lain. George Posner dan Alan Rudnitsky (dalam Trianto, 2010:159) menulis bahwa "Peta konsep mirip peta jalan, namun peta konsep menaruh perhatian pada hubungan antar ide-ide, bukan hubungan antar tempat". Untuk membuat suatu peta konsep, siswa dilatih untuk mengidentifikasi ide-ide kunci yang berhubungan dengan suatu topik dan menyusun ide-ide tersebut dalam suatu pola logis. Kadang-kadang peta konsep merupakan diagram hirarki, kadang-kadang peta konsep itu memfokus pada hubungan sebab akibat.

Mengacu kepada Ratna Wilis Dahar (1991:126-128), dapat diketahui bahwa langkah-langkah dalam membuat peta konsep adalah: (1) memilih suatu bahan bacaan, (2) menentukan konsep-konsep yang relevan, (3) mengurutkan konsep-konsep dari yang inklusif ke yang kurang inklusif, (4) menyusun konsep-konsep tersebut dalam suatu bagan, konsep yang inklusif diletakkan di bagian atas atau puncak peta, (5) lalu dihubungkan dengan kata-kata penghubung misalnya "terdiri atas", "menggunakan", dan lain-lain.

Pembelajaran IPS SD akan dimulai dengan identitas diri (*self*), kemudian keluarga, tetangga, lingkungan RT, RW, kelurahan/desa, kecamatan, kota/kabupaten, provinsi, negara, negara tetangga, kemudian dunia. Anak bukanlah sehelai kertas putih yang menunggu untuk ditulisi, atau replika orang dewasa dalam format kecil yang dapat dimanipulasi sebagai tenaga buruh yang murah, melainkan anak adalah entitas yang unik, yang memiliki berbagai potensi yang masih memerlukan proses serta sentuhan-sentuhan tertentu dalam perkembangannya. Mereka yang memulai dari egosentrisme dirinya kemudian belajar, akan menjadi berkembang dengan kesadaran atas ruang dan waktu yang semakin meluas, dan mencoba serta berusaha melakukan aktivitas yang berbentuk intervensi dalam dunianya. Oleh karena itu, menurut

Farris dan Cooper (dalam Arief Achmad, 2005), "Pendidikan IPS adalah salah satu upaya yang akan membawa kesadaran terhadap ruang, waktu, dan lingkungan sekitar bagi anak".

Berdasarkan pengalaman peneliti di SDN 10 Pasaman, Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat, ditemukan fenomena bahwa hasil belajar siswa tampak rendah pada pembelajaran IPS. Hasil ujian semester I pembelajaran IPS di Kelas V.b yang siswanya berjumlah 20 orang. Di sekolah ini, kriteria ketuntasan minimal (KKM), khususnya untuk mata pelajaran IPS adalah 70.

Pelaksanaan pembelajaran biasanya dalam pembelajaran (termasuk pembelajaran IPS) terdapat 6 orang siswa yang sering tidak memperhatikan guru. Mereka bermain-main dan bercerita dengan teman sebangkunya, berkelahi, dan ada pula yang izin keluar masuk sehingga tugas yang diberikan guru pun sering tidak selesai. Ketika mereka tidak memperhatikan pelajaran, mereka sering ditegur oleh guru, namun mereka tidak menghiraukannya. Menurut peneliti, hal ini terjadi karena siswa kurang tertarik dengan apa yang disampaikan guru di kelas. Seorang guru harus mampu untuk mencari jalan keluar atas permasalahan ini untuk memotivasi siswa agar timbul rasa ingin tahu, perhatian, tertarik, dan senang terhadap pembelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk menjawab masalah tersebut adalah strategi peta konsep. Peneliti ingin mengkaji masalah ini dengan mengadakan penelitian Peningkatan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas V.b melalui Strategi Peta Konsep di SDN 10 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat".

## **METODE**

Penelitian ini berkenaan dengan perbaikan atau peningkatan proses pembelajaran dalam suatu kelas. Menurut Sugiono (2008:15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi yang ilmiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan behasil peneliti lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yaitu proses yang dilakukan perorangan atau kelompok yang menghendaki perubahan dalam situasi tertentu. Data yang diperoleh dalam penelitian ini nantinya akan dianalisis dengan menggunakan data kualitatif yang mengacu kepada teknik pengumpulan dan analisis data penelitian kualitatif yang dirancang oleh Sanafiah Faisal (dalam Burhan Bungin, 2003:70).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini terdiri dari dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari tiga kali pertemuan dan 1 kali tes hasil belajar pada akhir siklus. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan Strategi Peta Konsep. Penelitian ini menggunakan empat instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi aktivitas guru, tes hasil belajar, dan wawancara.

Pembelajaran dengan menggunakan Strategi Peta Konsep merupakan hal baru bagi siswa, sehingga dalam pelaksanaannya siswa masih merasa bingung. Untuk mengatasi hal ini, peneliti melakukan tahap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran melalui Strategi Peta Konsep. Akan tetapi, penggunaan Strategi Peta Konsep ini juga menyebabkan perubahan cara belajar bagi setiap siswa. Biasanya siswa mendapatkan materi hanya dari apa yang diterangkan guru, sehingga siswa pasif dalam belajar dan sedikit sekali interaksi, namun setelah melalui Strategi Peta Konsep tersebut siswa dapat menunjukkan aktivitas yang baik secara keseluruhan, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Hal yang paling mendasar dituntut dalam proses pembelajaran adalah aktivitas siswa. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa ataupun siswa itu sendiri sehingga suasana belajar menjadi segar dan kondusif, yang mana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin.

Aktivitas siswa pada siklus I belum sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Hal ini karena pembelajaran dengan menggunakan Strategi Peta Konsep merupakan hal baru bagi

siswa. Dengan demikian siswa masih belum paham bagaimana cara berdiskusi dengan menggunakan Strategi Peta Konsep tersebut.

Pada pertemuan pertama disimpulkan bahwa ada dua indikator TB (tidak baik), enam indikator C (cukup), dan empat indikator B (baik). Adapun dua indikator yang TB adalah indikator nomor empat (hanya ada 2 siswa yang berani bertanya jika tidak mengerti mengenai materi pelajaran) dan nomor lima (siswa belum berani mananggapi pendapat temannya). Enam indikator yang C yaitu indikator nomor dua (ada 3 orang siswa yang tidak bisa bekerja sama dengan anggota kelompok), indikator nomor tiga (tidak semua siswa yang ditunjuk mau menjawab pertanyaan dari guru, karena takut jawabannya salah; apabila guru bertanya, hanya 5 orang yang mau menjawabnya), indikator nomor enam (hanya sebagian dari keseluruhan siswa yang berdiskusi dengan teman ketika tidak mengerti mengenai materi pelajaran), indikator nomor tujuh (belum semua siswa yang bisa mengikuti aturan diskusi dengan baik, terlihat hanya 2 kelompok saja yang mengikuti pembelajaran sesuai peraturan yang telah disampaikan), indikator nomor dua belas (ada 7 orang siswa yang bisa mengidentifikasi ide pokok dalam pembelajaran), indikator nomor tiga belas (hanya 6 orang siswa yang bisa menyebutkan ide penunjang dalam pembelajaran). Kemudian indikator yang B adalah indikator nomor satu (sejumlah 75% siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai materi pelajaran), indikator nomor delapan (semua siswa mengerjakan latihan sampai selesai), indikator nomor sepuluh (semua siswa mengikuti pembelajaran sampai selesai), indikator nomor sebelas (siswa tidak ribut ketika pembelajaran berlangsung). Sedangkan indikator nomor sembilan tidak diisi karena pada pertemuan sebelumnya, guru tidak memberikan PR.

Pada pertemuan kedua, dapat disimpulkan bahwa ada dua indikator TB, enam indikator C, dan lima indikator B. Adapun dua indikator yang TB adalah indikator nomor lima (hanya 2 orang siswa yang berani menanggapi pendapat temannya), indikator nomor sembilan (ada 2 orang siswa yang tidak mengumpulkan PR). Enam indikator yang C adalah indikator nomor dua (ada 1 kelompok yang tidak bisa bekerja sama dengan anggota kelompoknya), indikator nomor empat (ada lima orang siswa yang bertanya), indikator nomor enam (hanya sebagian dari keseluruhan siswa yang berdiskusi dengan teman ketika tidak mengerti mengenai materi pelajaran), indikator nomor tujuh (belum semua siswa yang bisa mengikuti aturan diskusi dengan baik, terlihat hanya 2 kelompok saja yang mengikuti pembelajaran sesuai peraturan yang telah disampaikan), indikator nomor dua belas (ada 8 orang siswa yang bisa mengidentifikasi ide-ide pokok dalam pembelajaran), indikator nomor tiga belas (ada 8 orang siswa yang bisa mengidentifikasi ide-ide penunjang dalam pembelajaran). Lima indikator yang B adalah indikator nomor satu (semua siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai materi pelajaran), indikator nomor tiga (siswa yang di tunjuk oleh guru sudah mampu menjawab pertanyaan tersebut), indikator nomor delapan (semua siswa mengerjakan latihan sampai selesai), indikator nomor sepuluh (semua siswa mengikuti pembelajaran sampai selesai), indikator nomor sebelas (siswa tidak ribut ketika pembelajaran berlangsung).

Dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil tes ulangan harian (UH) pada siklus I terjadi peningkatan yaitu 68,5(rata-rata hasil belajar IPS sebelum diadakan PTK ini adalah 65,41). Meskipun demikian, hal ini belum bisa mencapai target hasil belajar yang ditetapkan dalam indikator keberhasilan yaitu 70.

Pada siklus II ini, aktivitas siswa sudah sangat baik dibandingkan siklus sebelumnya. Di sini guru telah melaksanakan semua yang telah direncanakan dan telah berhasil meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar IPS. Pada pertemuan pertama, dapat disimpulkan bahwa tidak ada indikator yang TB, dua indikator C, dan sebelas indikator B. Dua indikator yang C yaitu indikator nomor empat (ada 6 orang siswa yang bertanya), indikator nomor lima (ada 5 orang siswa yang berani mananggapi pendapat temannya). Sebelas indikator yang B yaitu indikator nomor satu (semua siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai materi pelajaran), indikator nomor dua (semua kelompok sudah bisa bekerja sama dengan anggota kelompoknya), indikator nomor tiga (siswa yang ditunjuk oleh guru sudah mampu menjawab pertanyaan tersebut), indikator nomor enam (hanya sebagian dari keseluruhan siswa yang berdiskusi dengan teman ketika tidak mengerti mengenai materi pelajaran), indikator nomor tujuh (sudah semua kelompok yang mengikuti pembelajaran sesuai peraturan yang telah

disampaikan), indikator nomor delapan (semua siswa mengerjakan latihan sampai selesai), indikator nomor sembilan (Semua siswa mengumpulkan PR), indikator nomor sepuluh (semua siswa mengikuti pembelajaran sampai selesai), indikator nomor sebelas (siswa tidak ribut ketika pembelajaran berlangsung), indikator nomor duabelas (ada 9 orang siswa yang bisa mengidentifikasi ide-ide pokok dalam pembelajaran), indikator nomor tigabelas (ada 9 orang siswa yang bisa mengidentifikasi ide-ide penunjang dalam pembelajaran).

Pada pertemuan kedua, dapat disimpulkan bahwa tidak ada indikator yang TB, dua indikator C, dan sebelas indikator B. Dua indikator yang C yaitu indikator nomor empat (ada 6 orang siswa yang bertanya), nomor lima (ada 5 orang siswa yang menanggapi pendapat teman). Sebelas indikator yang B yaitu indikator nomor satu (semua siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai materi pelajaran), indikator nomor dua (semua kelompok sudah bisa bekerja sama dengan anggota kelompoknya), indikator nomor tiga (siswa yang ditunjuk oleh guru sudah mampu menjawab pertanyaan tersebut), indikator nomor enam (siswa sudah bisa berdiskusi dengan baik dengan temannya), indikator nomor tujuh (siswa sudah bisa berdiskusi dengan baik sesuai aturan yang diberikan guru), indikator nomor delapan (semua siswa mengerjakan latihan sampai selesai), indikator nomor sembilan (semua siswa mengumpulkan PR tepat waktu), indikator nomor sepuluh (semua siswa mengikuti pembelajaran sampai selesai), indikator nomor sebelas (siswa tidak ribut ketika pembelajaran berlangsung), indikator nomor duabelas (ada 10 orang siswa yang bisa mengidentifikasi ide-ide pokok dalam pembelajaran), indikator nomor tigabelas (ada 9 orang siswa yang bisa mengidentifikasi ide-ide penunjang dalam pembelajaran).

Dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil tes ulangan harian (UH) pada siklus II terjadi peningkatan yaitu 82,75 (rata-rata hasil belajar IPS pada siklus I adalah 67,5). Dengan demikian, hal ini berarti hasil belajar yang ditetapkan dalam indikator keberhasilan yaitu 70 sudah tercapai.

Peningkatan hasil belajar seperti di atas, diduga karena didorong oleh adanya peningkatan aktivitas siswa secara positif. Oemar Hamalik (2007b:175) mengatakan bahwa penggunaan asas aktivitas memang dapat menciptakan nilai atau hasil belajar yang besar bagi pengajaran para siswa.

Keberhasilan siswa dalam pembelajaran pada umumnya juga dilihat dari pengelolaan pelaksanaan pembelajaran pada persentase aktivitas guru. Kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran juga terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Rata-rata persentase pada siklus I adalah 73,3%, sehingga pada siklus I kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran belum mencapai target yang dikatakan baik. Sedangkan pada siklus II rata-rata persentase mencapai 89,65%, sehingga kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran juga meningkat dan sudah dikatakan baik.

Berdasarkan pembicaraan peneliti dengan guru setelah selesai siklus II, peneliti menyimpulkan bahwa guru merasa terbantu dengan menggunakan Strategi Peta Konsep. Hal ini karena penggunaan Strategi Peta Konsep dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS. Trianto (2010:157) memang mengatakan bahwa peta konsep membantu guru memahami macam-macam konsep yang ditanamkan di topik lebih besar yang diajarkan. Pemetaan yang jelas dapat membantu menghindari miskonsepsi yang dibentuk siswa.

## **SIMPULAN**

Dari pembahasan yang dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa melalui Strategi Peta Konsep dapat ditingkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS Kelas V.b di SDN 10 Pasaman, dengan perincian sebagai berikut:

1. Aktivitas Guru dalam proses pembelajaran peningkatan 73,3% pada siklus I, dan 89,65% pada siklus II.
2. Rata-rata hasil belajar yang berupa ulangan harian (UH) mengalami peningkatan 67,5 pada siklus I, dan 82,75 pada siklus II.

Dengan demikian, dari perbandingan kedua siklus di atas, terdapat peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS, dan hal ini berarti bahwa target penelitian telah tercapai.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arief Achmad. 2014. "Pembelajaran Pendidikan IPS di Tingkat Sekolah Dasar". Tersedia di <http://re-searchengines.com/0805arief7.html>.
- Burhan Bungin. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Etin Solihatin dan Raharjo. 2009. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lufri, dkk. 2007. *Strategi Pembelajaran Biologi*. Padang: Jurusan Biologi FMIPA Universitas Negeri Padang.
- Oemar Hamalik. 2007b. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ratna Willis Dahar. 1991. *Teori-teori Belajar*. Cetakan ke-2. Jakarta: Erlangga.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Edisi Revisi. Cetakan ke-4. Jakarta: Rineka Cipta.
- Toni Buzan. 2008. *Mind Map untuk Meningkatkan Kreativitas*. Jakarta: Gramedia.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Cetakan ke-3. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.